

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III penulis akan memaparkan tentang metodologi penelitian yang dilakukan dalam mengkaji berbagai permasalahan yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul *Upacara Adat Ruwatan Bumi 1958-2000 (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)*. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti disiplin ilmu sosiologi dan antropologi, dan teknik penelitiannya yaitu menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1986: 32). Sedangkan metode sejarah menurut Ismaun (2005: 35) adalah:

“Proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya”.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode historis sangat sesuai dengan dengan data dan fakta yang diperlukan yang berasal dari masa lampau khususnya mengenai asal usul upacara adat ruwatan bumi di Kampung Banceuy Kabupaten Subang.

Secara ringkas Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89-90) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis sebagai berikut:

1. Memilih topik yang sesuai.

Dalam penelitian ini, topik tentang Upacara Ruwatan Bumi dipilih peneliti karena peneliti tertarik untuk mengangkat tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kampung Banceuy.

2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.

Mencari dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan Upacara Ruwatan Bumi atau teori-teori tentang upacara tradisional.

3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung. Dalam langkah ini penulis membuat catatan-catatan penting terutama dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber.

4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (melakukan kritik sumber). Kritik dilakukan terhadap semua sumber yang dihimpun peneliti tentang Upacara Ruwatan Bumi untuk memperoleh data yang relevan.

5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Adapun beberapa tahapan dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (2005), yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pengertian dari beberapa langkah kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan pembahasan. Pada tahap ini akan dilakukan pencarian sumber lisan melalui teknik wawancara kepada ketua adat Kampung Banceuy, masyarakat Kampung Banceuy dan pemerintahan setempat. Pada tahap ini pula akan digunakan studi kepustakaan yaitu untuk memperoleh data yang dianggap relevan dengan pembahasan mengenai upacara adat, kebudayaan Sunda, dan perubahan sosial.
2. Kritik Sumber, merupakan tahapan penulisan dalam menyelidiki dan menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang berkaitan erat dengan Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy sesuai atau tidak. Penulis melakukan dua hal dalam masalah kritik sumber baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan. Pertama kritik eksternal yaitu *cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang dipergunakan. Kedua adalah kritik internal, yaitu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber tersebut, dengan demikian dapat diperoleh fakta tentang kondisi Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy Kabupaten Subang.*
3. Interpretasi, merupakan tahap untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung permasalahan yang menjadi kajian penulis yaitu *Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy Kabupaten Subang. Adapun pendekatan yang digunakan untuk menganalisis fakta yang diperoleh digunakan pendekatan interdisipliner, dengan menggunakan beberapa konsep*

Sosiologi-Antropologi yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, seperti mobilitas dan perubahan sosial dan hubungan sosial.

4. *Historiografi, merupakan langkah akhir dalam penulisan ini. Pada tahap ini sumber sumber sejarah yang sudah terkumpul dianalisis dan ditafsirkan, untuk selanjutnya ditulis menjadi suatu rangkaian cerita yang relevan dan ilmiah dalam tulisan yang berbentuk skripsi dengan judul “ UPACARA ADAT RUWATAN BUMI DI KAMPUNG BANCEUY KABUPATEN SUBANG 1958-2000” (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)*

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy Kabupaten Subang tahun 1958-2000 (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat). Selain itu, narasumber (pelaku) yang mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara sejarawan (Sjamsuddin, 2007: 78).

Penggunaan teknik wawancara untuk memperoleh data juga dilengkapi dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam

memecahkan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy Kabupaten Subang tahun 1958-2000 (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat).

Dalam hal ini penulis mencari buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan di Subang dan Bandung yang mendukung penulisan ini. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan serta didukung dengan fakta-fakta yang telah ditemukan melalui sumber lisan, maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilah sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah ini. Selain kedua teknik di atas, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data angka maupun gambar.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang ditentukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

3.1.1 Penentuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap awal dari kegiatan penelitian yaitu menentukan tema. Tema yang dipilih yaitu sejarah lokal mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat kampung Banceuy yang masih mempertahankan tradisi berupa Upacara Adat Ruwatan Bumi. Pada awalnya peneliti merasa tertarik dengan kawasan wisata yang terdapat di Desa Ciater. Kawasan wisata yang bernama Sari Ater Resort ini menjadi mata pencaharian masyarakat setempat bahkan penduduk yang berada di sekitar Desa Ciater, selain bekerja di Perkebunan Teh Nusantara VIII. Sari Ater memberikan dampak ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat terkait. Selain dapat berdagang di sekitar kawasan wisata, 80% karyawan PT Sari Ater berasal dari masyarakat sekitar kawasan wisata. Masyarakat yang bermata pencaharian di Sari Ater Resort dapat dikatakan sebagai masyarakat golongan menengah dan dapat meningkatkan taraf kehidupannya.

Pada tanggal 11-12 November 2009, peneliti mengunjungi Kampung Banceuy Kecamatan Ciater-Subang. Di Kampung Banceuy tersebut diadakan Upacara Adat yang bernama Ruwatan Bumi. Peneliti pun merasa tertarik untuk lebih mengkaji mengenai upacara adat tersebut yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kampung Banceuy yang merupakan warisan nenek moyang. Karena penulis merasa sulit untuk memilih mana yang akan diambil sebagai skripsi, maka peneliti mengajukan 2 judul kepada dosen sekaligus wakil ketua TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, yaitu Perkembangan Pariwisata Sari Ater Resort dan Upacara Adat Ruwatan Bumi. Namun Bapak Ayi Budi Santosa lebih menganjurkan peneliti untuk memilih judul

yang kedua yaitu mengenai Upacara Adat Ruwatan Bumi dengan anggapan lebih menarik untuk dibahas karena menyangkut masalah tradisi nenek moyang yang masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Desa Sanca Kabupaten Ciater. Atas saran tersebut peneliti memilih judul Upacara Adat Ruwatan Bumi dan masuk ke dalam tahapan penyusunan rancangan penelitian.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahap ini, penulis mulai melakukan pengumpulan berbagai data dan fakta dari tema yang akan dikaji. Hal yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data dan fakta tersebut dengan cara melakukan wawancara kepada ketua adat Kampung Banceuy dan membaca sumber-sumber tertulis mengenai masalah yang akan dibahas. Setelah memperoleh data dan fakta yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal skripsi yang memuat judul penelitian, latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penelitian.

Proposal skripsi tersebut kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 11 November 2009. Rancangan tersebut kemudian disetujui setelah ada perbaikan-perbaikan dalam hal judul maupun isi dari proposal tersebut. Selanjutnya dikeluarkan surat keputusan TPPS jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No. 092/TPPS/JPS/2009 sekaligus penentuan pembimbing I yaitu kepada Bapak Dr. Agus Mulyana, M. Hum dan pembimbing II yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si.

3.1.3 Mengurus Perijinan Penelitian

Pada tahapan ini untuk memudahkan dan memperlancar penulis dalam mencari sumber-sumber dan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis memilih dan menentukan lembaga atau instansi-instansi yang dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian ini. Adapun surat-surat perijinan penelitian tersebut ditujukan kepada instansi-instansi atau lembaga-lembaga sebagai berikut:

1. Kantor Kesatuan Bangsa (KesBang) Subang
2. Kantor Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Olahraga (DISBUDPORA) Subang
3. Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang
4. Kantor Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang
5. Kantor Kecamatan Ciater Kabupaten Subang
6. Kantor Kepala Desa Banceuy

3.1.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melakukan kegiatan penelitian langsung ke lapangan, penulis mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam menyediakan perlengkapan yang akan dibutuhkan dalam penelitian. Hal pertama yang dilakukan oleh penulis adalah membuat surat perijinan penelitian guna memperlancar penelitian yang akan digunakan. Selain itu, penulis juga mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Jadwal kegiatan penelitian
2. Instrumen wawancara

3. Alat perekam dan kamera
4. Alat tulis
5. Catatan lapangan

3.1.5 Proses Bimbingan/ Konsultasi

Proses bimbingan merupakan kegiatan yang harus selalu dilakukan oleh penulis selama penyusunan skripsi. Proses bimbingan ini dapat membantu penulis dalam menentukan langkah yang tepat dari setiap kegiatan penelitian yang dilakukan. Pada proses ini, penulis juga mendapat masukan dan arahan baik itu berupa komentar atau perbaikan dari Pembimbing I dan Pembimbing II. Selama proses penyusunan skripsi penulis melakukan proses bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II sesuai dengan waktu dan teknik bimbingan yang telah disepakati bersama sehingga bimbingan dapat berjalan lancar dan diharapkan penyusunan skripsi dapat memberikan hasil sesuai ketentuan.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan utama dalam rangkaian penelitian yang dilakukan. Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pemilihan topik merupakan langkah awal yang akan menentukan langkah selanjutnya. Topik yang peneliti kaji mengenai Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy tahun 1958-2000. Topik ini sangat bernilai karena merupakan

jawaban dari realitas masyarakat masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Penelitian dengan tema ini memang bukan merupakan yang pertama, tetapi peneliti berusaha menyajikan interpretasi-interpretasi baru.

Tahapan selanjutnya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan masalah atau judul yang akan dikaji. Menurut Sjamsuddin (2007: 92) sumber-sumber sejarah (*historical resources*) merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (*past actually*). Peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan sumber berupa buku-buku dan artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dan juga ditambah dengan sumber lisan dengan menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang menjadi pelaku yang mengetahui “*Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy 1958-2000 (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)*”.

3.2.1.1 Pengumpulan sumber tertulis

Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber tertulis berupa buku, artikel, dokumen maupun skripsi yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan karena dalam melakukan proses penelitian penulis menggunakan teknik studi literatur sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data. Dalam proses ini, penulis mengunjungi berbagai perpustakaan. Di perpustakaan Universitas

Pendidikan Indonesia penulis menemukan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian sejarah mengenai perubahan sosial dan budaya masyarakat.

Perpustakaan lain yang dikunjungi penulis adalah perpustakaan Universitas Padjajaran yang ada di jalan Dipati Ukur, di perpustakaan ini penulis menemukan buku yang berhubungan dengan masalah pola hidup masyarakat di Indonesia. Selain UNPAD, penulis juga mengunjungi perpustakaan Universitas Pasundan dan STSI dan penulis menemukan buku yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan budaya sunda serta kesenian yang terdapat di masyarakat Sunda yang sering digunakan dalam kegiatan upacara adat.

Penulis mengunjungi beberapa instansi-instansi pemerintahan yang terkait seperti DISBUDPARPORA Kabupaten Subang, Badan Pusat Statistik (BPS) Subang, kantor Kecamatan jalancagak, kantor Kecamatan Ciater, dan kantor Desa Sanca. Sumber tertulis yang diperoleh dari instansi-instansi tersebut merupakan data-data mengenai Kabupaten Subang dan profil kecamatan Ciater.

Kunjungan penulis ke kantor BPS adalah untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan penulis seperti jumlah penduduk, serta jumlah sekolah dan murid dan lain-lainnya dari periode tahun 1958-2000. Namun data-data yang ada di BPS tidak lengkap, karena penyimpanan arsip yang kurang baik. Oleh karena itu, penulis mengunjungi kantor Kecamatan Ciater untuk mencari data mengenai jumlah penduduk, jumlah murid dan sekolah di kantor Kecamatan Ciater.

3.2.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan dilakukan oleh penulis dengan mencari narasumber yang dianggap sebagai pelaku sejarah. Narasumber pertama yang penulis wawancara untuk mengetahui tentang Upacara Adat Ruwatan Bumi adalah Ketua Adat Kampung Banceuy yang bernama Abah Karlan Sastradidjaya.

Sementara itu, pengumpulan data melalui sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara. Penggunaan teknik wawancara ini diharapkan dapat mempermudah penulis dalam memperoleh setiap informasi yang dibutuhkan atas pertimbangan bahwa sumber lisan tersebut merupakan pelaku sejarah yang benar-benar mengalami peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan demikian, setiap informasi yang dikemukakan oleh narasumber merupakan informasi yang sesuai dengan kenyataan pada saat itu karena merupakan pengalaman yang dialaminya sendiri. Berkaitan dengan teknik wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara campuran dengan menggabungkan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden namun adakalanya saat melakukan wawancara, peneliti merasa perlu menanyakan masalah yang tidak tercantum dalam daftar pertanyaan.

Kegiatan dalam mencari narasumber yang akan diwawancarai, pertama-tama peneliti meminta informasi kepada Ua (sodara penulis) dan penduduk setempat, kemudian diperoleh nama Ketua Adat yang mengetahui asal-usul upacara adat ruwatan bumi di Kampung Banceuy. Setelah mendapatkan beberapa nama yang dapat dijadikan sebagai sumber lisan, penulis meminta izin kepada narasumber

untuk bersedia memberikan informasi yang diperlukan oleh penulis. Kemudian, penulis menyusun instrumen wawancara berupa pertanyaan yang disesuaikan dengan kedudukan narasumber tersebut dalam penelitian.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan menggunakan instrumen terbuka, yaitu berarti jawaban dari narasumber diarahkan sesuai dengan format pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Informasi-informasi yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut merupakan data yang sangat penting bagi penulis dalam melakukan penelitian ini, karena informasi tersebut merupakan sumber primer atau sumber utama yang dapat dijadikan sebagai sebuah acuan bagi penulis untuk merekonstruksi keadaan sosial budaya masyarakat kampung Banceuy pada tahun 1958-2000. Selain itu, informasi yang diperoleh dari sumber lisan tersebut juga melengkapi sumber-sumber tertulis sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan lancar.

Pada saat melakukan wawancara, narasumber dibagi ke dalam tiga kategori. Kategori pertama ialah narasumber dari kalangan masyarakat yang melaksanakan kegiatan upacara adat ruwatan bumi. Narasumber ini merupakan narasumber yang utama karena dengan mewawancarai masyarakat ini penulis akan mendapatkan gambaran mengenai upacara adat ruwatan bumi. Narasumber kategori kedua berasal dari kalangan masyarakat yang menentang pelaksanaan upacara adat ruwatan bumi. Penulis berharap akan mendapatkan jalan tengah dari setiap permasalahan antara anggota masyarakat tentang cara pandang mereka terhadap Upacara Ngaruwat serta mengetahui alasan sebagian masyarakat tidak mengikuti ritual upacara adat ruwatan bumi serta permasalahannya. Sedangkan narasumber

kategori ketiga yaitu staff dari pemerintahan maupun masyarakat setempat yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan Kabupaten Subang.

1) Pihak masyarakat pro (pendukung) upacara adat ruwatan bumi. Dalam mewawancarai masyarakat yang mendukung dan melaksanakan ritual upacara adat ruwatan bumi ini penulis melakukan wawancara secara individual. Hal-hal yang ditanyakan meliputi alasan masyarakat melaksanakan Upacara Adat Ruwatan Bumi, asal-usul upacara adat ruwatan bumi, proses pelaksanaan upacara adat serta cara masyarakat menjaga dan melestarikan tradisi leluhur mereka termasuk upacara adat ruwatan bumi.

2) Pihak masyarakat yang menentang pelaksanaan upacara adat ruwatan bumi. Masyarakat ini merupakan sebagian masyarakat yang tidak biasa mengikuti upacara adat ruwatan bumi setiap tahunnya dikarena perbedaan pemahaman mengenai makna dari pelaksanaan Upacara Adat Ruwatan Bumi. Masyarakat ini beranggapan bahwa dalam pelaksanaan ritual upacara adat ruwatan bumi sama sekali tidak terdapat dalam ajaran agama Islam karena masih kental dengan peninggalan Hindu dan Budha.

3) Pihak pemerintahan kabupaten Subang.

Penulis melakukan wawancara terhadap staf pemerintahan yang terkait. Hal-hal yang ditanyakan terkait dengan upaya pemerintah dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang masih tersisa di Kabupaten Subang agar tidak punah dan kontribusi pemerintah dalam pelaksanaan Upacara Adat Ruwatan Bumi.

Dalam melakukan wawancara, untuk memperoleh data dan informasi tentang Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy, peneliti terlebih dahulu mendatangi Ketua Adat yaitu Abah Karlan Sastradidjaya untuk menanyakan orang-orang yang tahu dan mengerti tentang upacara ini. Selain itu peneliti juga mendatangi tokoh agama untuk memperoleh informasi tentang Upacara Adat Ruwatan Bumi dilihat dari sudut agama dan pemecahan masalah yang sering dihadapi masyarakat yang pro dan kontra terhadap upacara ini. Dari observasi tersebut peneliti memperoleh beberapa nama yang akan dijadikan sebagai responden dalam penelitian mengenai Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy.

1) Abah Karlan Sastradidjaya (77 tahun)

Abah Karlan Sastradidjaya adalah Ketua Adat Kampung Banceuy keturunan langsung dari Eyang Ito yang merupakan cikal bakal penduduk asli Banceuy dan orang yang awal mula melakukan Upacara Ngaruwat. Abah Karlan adalah orang yang memimpin Upacara Ruwatan Bumi setiap tahunnya, pelopor perkembangan dan pelestarian Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy.

2) Bapak Rohendi (65 tahun)

Bapak Rohendi masih merupakan tokoh adat di Kampung Banceuy dan pendamping dari Abah Karlan saat melakukan ritual Upacara Ngaruwat. Bapak Rohendi adalah tokoh yang dituakan di Kampung Banceuy serta mengetahui seluk-beluk dari Upacara Ruwatan bumi dan tahapan-tahapannya.

3) Bapak Rohana Odang (36 tahun)

Bapak Odang berperan sebagai pembawa acara dalam setiap kegiatan Ngaruwat, pengatur kegiatan dari Ketua Adat, dan pembicara pada setiap peneliti yang melakukan penelitian mengenai Upacara Ruwatan Bumi. selain itu, Bapak Rohana Odang juga sebagai perwakilan dari pihak pemuda di Kampung Banceuy yang masih melestarikan Upacara Adat Ruwatan Bumi.

4) Bapak Cece Koswara (42 tahun)

Bapak Cece Koswara adalah warga masyarakat dari Desa Cibitung (desa yang bersebelahan dengan Kampung Banceuy). Bapak Cece akan dimintai keterangan tentang Upacara Ruwatan Bumi dilihat dari pandangan agama Islam yang selama ini selalu menimbulkan pertentangan atau pro dan kontra dari masyarakat tentang Ngaruwat.

5) Bapak Toto Gunawan (62 tahun)

Bapak Toto Gunawan merupakan tokoh masyarakat yang berperan melestarikan kebudayaan Kabupaten Subang yang mengangkat nama Kampung Banceuy di dunia luar lewat perantara kawasan wisata Sari Ater Resort.

3.2.2 Kritik Sumber

Kritik sumber dapat dilakukan terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Informasi berupa data atau fakta dari sumber tertulis disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sedangkan untuk sumber lisan kritik dilakukan dengan

memperhatikan beberapa hal seperti faktor usia, perilaku dalam arti apakah narasumber mengatakan yang sebenarnya. Kemudian penulis mengadakan kaji banding terhadap data lisan dari beberapa narasumber.

Tahapan kritik mencakup dua aspek, eksternal dan internal. Aspek eksternal bertujuan untuk menilai otentisitas dan integritas sumber, sedangkan aspek internal bertujuan untuk menguji realibilitas dan kredibilitas sumber. Hal ini sesuai yang diungkapkan Helius Sjamsuddin (2007: 132) yang menyatakan bahwa :

“Kritik sumber pada umumnya terhadap sumber pertama, dan sesuai dengan fungsinya kritik sumber erat kaitannya dengan proses mencari kebenaran. Kritik sumber diharapkan dapat membedakan apa yang benar dengan yang tidak benar, apa yang mungkin dan apa yang meragukan. Dalam metode historis kritik sumber terbagi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal”.

Terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut, yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksimata (*witness*) yang kompeten; apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu menyatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Lucey, 1984:46 dalam Helius Sjamsuddin).

Hal ini perlu dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat kebenaran yang sama. Fungsi kritik

sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007: 131). Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal dilakukan dengan melihat penulis sumber dan tahun terbitan sumber sebagai bagian penilaian aspek otentisitas. Kegiatan kritik eksternal tidak mengalami kesulitan yang berarti dikarenakan tokoh yang dikaji dalam skripsi ini banyak mengeluarkan buku.

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sjamsuddin (2007 : 134) :

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis, penulis memperhatikan aspek akademis dari penulis buku yaitu dengan melihat latar belakang penulis buku tersebut untuk melihat keotentitasannya, memperhatikan aspek tahun penerbitan, serta tempat buku diterbitkan. Berdasarkan hal tersebut,

penulis berkesimpulan bahwa sumber literatur tersebut merupakan sumber tertulis yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Penulis pun melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan penulis dengan cara mengidentifikasi narasumber. Kritik eksternal terhadap sumber lisan, penulis lakukan dengan cara melihat usia narasumber, kedudukan, kondisi fisik dan perilaku, pekerjaan, pendidikan, agama, dan keberadaannya pada kurun waktu 1958-2000. Narasumber yang penulis kunjungi rata-rata memiliki usia yang tidak terlalu muda namun juga tidak terlalu tua, sehingga daya ingatnya masih cukup baik.

3.2.2.2 Kritik Internal

Berbeda dengan kritik eksternal, kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal yaitu lebih menekankan aspek dalam. Aspek yang lebih ditekankan dalam kritik internal ialah isi dari sumber sejarah yang telah diperoleh. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas dua penyidikan, yaitu harus memahami arti sebenarnya dari penyidikan serta kredibilitas saksi harus ditegakkan (Sjamsuddin, 2007: 111).

Kritik internal yang dilakukan penulis terhadap sumber tertulis dilakukan dengan membandingkan antara sumber-sumber yang telah terkumpul dan menentukan sumber yang relevan dan akurat dengan permasalahan yang dikaji. Sedangkan kritik internal terhadap sumber lisan yaitu dengan cara

mengidentifikasi narasumber yaitu dengan memilih narasumber yang layak untuk diwawancarai, mengamati usia dan daya ingat narasumber sehingga dapat diperoleh informasi yang akurat. Kemudian penulis mengadakan kaji banding terhadap data lisan dari beberapa narasumber tersebut.

Narasumber utama yang penulis wawancarai ialah dari Ketua Adat Kampung Banceuy yang merupakan narasumber yang utama karena dengan mewawancarai Ketua Adat yang mengetahui segala sesuatu tentang Upacara Adat Ruwatan Bumi, maka penulis akan mendapatkan gambaran mengenai perkembangan Upacara Adat Ruwatan Bumi dari tahun 1958-2000. Kemudian, penulis mewawancarai sesepuh lain di Kampung Banceuy, penulis akan memperoleh informasi mengenai Upacara Adat Ruwatan Bumi selama mereka mengikuti pelaksanaan upacara tersebut. Terakhir penulis mewawancarai masyarakat yang menolak dilaksanakannya Upacara Adat Ruwatan Bumi disebabkan perbedaan pandangan. Dengan mewawancarai masyarakat ini, penulis akan mengetahui alasan mereka tidak mengikuti pelaksanaan Upacara Adat Ruwatan Bumi.

Kritik internal untuk sumber lisan penulis melakukan kaji banding terhadap hasil wawancara narasumber yang satu dengan yang lainnya karena tidak semua orang memiliki pandangan yang sama terhadap suatu permasalahan. Contohnya hasil wawancara antara Bapak Rohendi dengan Bapak Toto Gunawan yang merupakan masyarakat yang menjaga dan melestarikan upacara adat ruwatan bumi, penulis melakukan kaji banding apakah terdapat perbedaan-perbedaan dari jawaban yang dikemukakan oleh narasumber. Jika kebanyakan isinya seragam,

dengan demikian penulis dapat menyimpulkan apa yang dikatakan narasumber adalah benar. Hal ini untuk mencari kecocokan diantara narasumber dan untuk meminimalisir subjektivitas narasumber tersebut.

3.2.3 Penafsiran Sumber (Interpretasi)

Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Fakta-fakta tersebut kemudian dihubungkan satu dengan lainnya, sehingga setiap fakta tidak berdiri sendiri dan menjadi rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Penelitian dalam tahapan ini berusaha memilah dan menafsirkan setiap fakta yang dianggap sesuai dengan bahasan dalam penelitian. Setiap fakta-fakta yang diperoleh penulis dari sumber primer yang diwawancarai dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lain yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi sebagian data yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan keadaan sosial budaya masyarakat Kampung Banceuy yang masih melestarikan Upacara Adat Ruwatan Bumi pada tahun 1958-2000.

Mengkaji permasalahan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan dalam penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain (ilmu sosial) dalam mempertajam analisa kajian. Selain menggunakan ilmu sejarah untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di masa

lampau, penulis juga menggunakan konsep-konsep sosiologi dan antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari sosiologi seperti peranan sosial, perubahan sosial serta yang lainnya. Sedangkan konsep dalam ilmu antropologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep mengenai religi dan kebudayaan masyarakat Sunda pada umumnya dan masyarakat sekitar objek penelitian pada khususnya untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya dan agama berkembang dalam masyarakat tersebut. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas.

3.2.4 Penulisan Hasil penelitian (Historiografi)

Setelah melakukan tahapan heuristik (pengumpulan sumber sejarah) dan kritik sumber, maka proses selanjutnya dari penelitian sejarah ini adalah proses penafsiran dan penulisan sejarah. Tahapan penulisan dan interpretasi sejarah merupakan merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan melainkan bersamaan (Sjamsuddin, 2007: 155). Penulis memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah atau data-data yang diperoleh dari hasil kritik eksternal maupun internal. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkai dan dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya.

Setelah melakukan proses analisis terhadap fakta-fakta yang ada, penulis kemudian menyajikanya dalam bentuk tulisan yang disebut historiografi.

Historiografi merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan. Penulis berusaha menyajikan hasil penelitian ini dengan gaya bahasa yang menarik dan komunikatif disertai analisa dan sintesa. Penulisan ini menggunakan teknik dasar menulis deskripsi, narasi dan analisis. Deskripsi dan narasi dalam rangka menulis ulang dan analisis dalam rangka interpretasi.

Langkah ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian skripsi ini. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, dan ditafsirkan yang akhirnya dituangkan dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Laporan tersebut disusun dalam lima bab terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, upacara adat ruwatan bumi Kampung Banceuy 1958-2000, dan kesimpulan. Adapun tujuan dari laporan hasil penelitian ini untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Selain itu, hasil penelitian skripsi ini untuk menginformasikan dan memberi sumbangan ilmu kepada masyarakat umum. Laporan hasil penelitian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu skripsi dengan judul *Upacara Adat Ruwatan Bumi 1958-2000 (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)*.